

Original Research

Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Manar Pangkalan Bun Kabupaten Kotawaringin Barat

Sri Handayani^{1,*}, Holten Sion¹, Abdul Rahman Azahari¹¹ Program Studi Magister Pendidikan Dasar Universitas Palangka Raya* Korespondensi: Sri Handayani (Email: ssrihandayanispd@gmail.com)

Diterima: 12 Mei 2020

Direvisi: 13 Juni 2020

Disetujui: 15 Juni 2020

Abstract

School is a place for students to seek knowledge, to hone or to form a good character. Student moral deviation, on the other hand, is something that still happens in schools. This study aims to describe and to analyze the planning, strengthening, assessment, as well as supporting and inhibiting factors of character education at SDIT Al-Manar Pangkalan Bun, Kotawaringin Barat Regency. Respondents consisted of the Headmaster, Vice Headmaster for Student Affairs, Vice Headmaster for Curriculum, and teachers who were determined by the snowball technique. Data obtained through interviews, observation and documentation. Data were analyzed through data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this study indicate that, first, the planning made by the school has referred to the procedure. Second, the implementation of strengthening character education enrichment refers to the plans that have been made. Third, the assessment of strengthening character education can be seen through the report of attitude assessment. Fourth, strengthening character education is carried out through habituation. Fifth, the inhibiting factors for strengthening character education include lax teacher commitment, lack of student awareness, lack of parental care.

Keywords

Strengthening education, character, elementary school, PPK program, West Kotawaringin

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan atau penelitian (Kowaas, 2016). Pendidikan merupakan proses yang dilakukan manusia secara terus-menerus melalui bimbingan orang lain ataupun secara otodidak. Manusia memiliki kekurangan dan keterbatasan dalam mengembangkan diri, maka untuk melengkapi kekurangan dan keterbatasannya, manusia berproses dengan pendidikan. Fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang (UU) No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada

Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Fungsi Pendidikan Nasional ialah menjadikan manusia yang memiliki budi pekerti dan menjadikan manusia Indonesia seutuhnya dalam memelihara nilai-nilai yang ada di masyarakat agar tetap dilestarikan, sebagai sarana mengembangkan masyarakat agar menjadi lebih baik maka dibutuhkan dukungan dari semua pihak untuk mengemban tugas dan fungsi pendidikan nasional. Mewujudkan bangsa yang berbudaya perlu penguatan pendidikan karakter yaitu religius, nasionalis, integritas, mandiri, gotong royong. Kurikulum yang diterapkan di Indonesia yaitu kurikulum 2013 yang dijadikan sebagai rujukan proses pembelajaran pada satuan pendidikan perlu mengintegrasikan Penguatan Pendidikan Karakter. Integrasi tersebut sebagai cara mendidik dan belajar bagi seluruh pelaku pendidikan di satuan pendidikan.

Peraturan Presiden No. 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Pasal 1 ayat 1

mendefinisikan PPK sebagai Gerakan pendidikan di bawah tanggungjawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, dan olah raga dengan pelibatan dan kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga, masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental. Penguatan Pendidikan Karakter merupakan gerakan pendidikan di bawah tanggungjawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati, rasa, pikir, dan raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Penguatan pendidikan karakter (PPK) memiliki tiga tujuan diantaranya yaitu yang pertama adalah penyiapan generasi emas dilakukan dengan membekali siswa dengan pelajaran yang menuntut siswa mampu menjawab tantangan dan memecahkan permasalahan secara mandiri dengan difasilitasi guru melalui pembelajaran yang menerapkan model atau metode pembelajaran sesuai dengan pendekatan yang relevan dengan materi pelajaran. Kedua, menanamkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi siswa dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia. Ketiga, memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, siswa, masyarakat, dan lingkungan yang ada di keluarga dalam rangka mengimplementasikan PPK.

Penyimpangan akhlak siswa terhadap teman, keluarga dan guru di sekolah masih sering terjadi di dunia pendidikan, kasus seorang murid aniaya guru di Gresik viralnya tindakan siswa SMP di Wringinanom Gresik yang merokok di kelas hingga melakukan tindakan kekerasan dan tidak sopan pada gurunya merupakan salah satu wujud adanya krisis moral sebagian anak sekolah (Tribunjatim, 2019) Kasus tersebut merupakan satu dari banyak kasus yang masih sering terjadi dalam dunia pendidikan saat ini.

Sekolah merupakan tempat atau wadah para siswa untuk mencari ilmu, mengasah atau membentuk sebuah karakter yang baik. Jika tidak didukung dari orang tua maka cita-cita untuk membentuk generasi yang baik nampaknya hanya angan-angan semata. Lickona dalam (Samani dan Harianto, 2012) menyatakan bahwa pendidikan karakter sebagai upaya dalam membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis. Samani dan Harianto (2012) mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada siswa menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter merupakan tujuan pendidikan nasional.

Pasal 1 UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi siswa untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. UU Sisdiknas tahun 2003 yaitu membentuk insan Indonesia yang cerdas tapi juga berkepribadian atau

berkarakter. Sehingga lahir generasi berkarakter yang menghormati nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Pondasi kebangsaan yang kokoh diharapkan dapat dibangun dengan bangkitnya kesadaran bangsa melalui penguatan pendidikan karakter (Julaeha, 2019).

Lingkup penguatan pendidikan karakter yang sangat mendukung kemajuan pendidikan karakter yaitu budaya sekolah. Komariah (2005) menyatakan bahwa budaya sekolah merupakan ciri khas sekolah yang diidentifikasi melalui nilai, sikap serta kebiasaan dan tindakan ditunjukkan oleh seluruh warga sekolah membentuk satu kesatuan khusus dari sistem sekolah. Budaya sekolah yang baik sangat mendukung keberhasilan dari program penguatan pendidikan karakter, namun tidak semua budaya sekolah mendukung pencapaian pendidikan karakter yang maksimal. Budaya negatif pada budaya sekolah juga menghambat pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di sekolah seperti kurangnya kesadaran sebagian komponen sekolah dalam mengembangkan penguatan pendidikan karakter contohnya guru, siswa, orang tua. Budaya sekolah mempunyai pengaruh besar terhadap proses penguatan pendidikan karakter. Pendidikan juga memiliki peran untuk menjadi bagian dalam membentuk budaya sekolah yang positif. Penguatan pendidikan karakter dalam sekolah menjadi hal yang mutlak dibutuhkan oleh sekolah untuk menciptakan budaya sekolah yang kondusif dan memudahkan penanaman nilai-nilai karakter pada siswa. Proses tersebut menjadi lebih efektif apabila sudah diterapkan pada sejak usia dini. Penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar sangat dibutuhkan sebagai pondasi karakter siswa di masa yang akan datang.

Berdasarkan observasi awal di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Manar, peneliti mendapatkan informasi dari pihak sekolah bahwa ada beberapa siswa datang terlambat bahkan saat pelajarannya telah dimulai. Ketika terlambat masuk kelas, berbagai alasan diberikan oleh siswa. Namun siswa yang terlambat akan diberikan hukuman guru kelasnya masing-masing. Siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Manar mayoritas berasal dari lingkungan yang jauh dari sekolah, namun ada pula dari sekitar lingkungan sekolah. Beberapa siswa merupakan pindahan dari berbagai sekolah lain yang masuk ke Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Manar. Sebagian siswa juga melakukan tindakan kurang terpuji, seperti bermain ketika Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) sedang berlangsung, melakukan kontak fisik seperti memukul teman, suka mengolok-olok temannya.

Masalah keluarga juga menjadi masalah utama di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Manar. Satu guru di sekolah tersebut menyampaikan bahwa orang tua siswa sebagian besar bekerja sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil) dan ada pula sebagian yang menjadi pedagang di pasar setempat. Siswa di sekolah menerapkan pembelajaran *full day*, hal ini menyebabkan interaksi antara orang tua dan siswa berkurang dan perhatian pun tidak maksimal. Berdasarkan dengan kenyataan yang peneliti temui di

lapangan terkait perilaku siswa yang nakal, memilih-milih dalam berteman, terlambat datang ke sekolah dan tidak disiplin menjadi masalah yang perlu untuk diselesaikan. Pendidikan karakter bukan hanya sebagai pendidikan benar atau salah, tetapi mencakup proses pembiasaan tentang berperilaku yang baik. Penguatan pendidikan karakter tersebut perlu didukung oleh peran serta semua warga sekolah. Dari situasi dan kondisi nyata tersebut diperlukan kajian tentang penguatan pendidikan karakter di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al-Manar Pangkalan Bun Kabupaten Kotawaringin Barat. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perencanaan, penguatan, penilaian, faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al-Manar Pangkalan Bun Kabupaten Kotawaringin Barat.

2. METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif bertujuan mendapatkan gambaran atau informasi mengenai penguatan pendidikan karakter di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Manar Pangkalan Bun. Moleong (2016) berpendapat bahwa penelitian kualitatif yaitu memahami fenomena yang dialami subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata dan bahasa, pada suatu konteks memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian kualitatif menurut Sudjana dan Ibrahim (2009) merupakan penelitian yang mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi sekarang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif bertujuan mendapatkan gambaran atau informasi mengenai penguatan pendidikan karakter di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Manar.

Penelitian dilaksanakan pada bulan September sampai bulan November tahun ajaran 2019/2020. Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Manar. Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Manar berdiri pada tahun 2007, beralamat di Jalan H. Moestalim RT. 16 Madurejo Pangkalan Bun Kabupaten Kotawaringin Barat.

Dalam menentukan informan penelitian menggunakan model *snow ball* memperluas subjek penelitian. Teknik *snow ball* dimulai dari subjek sedikit berkembang menjadi banyak. Jumlah informan subjeknya terus bertambah sesuai kebutuhan terpenuhinya informasi. Penelitian ini mengambil informan kepala sekolah, selanjutnya data yang diperoleh dari informan kunci di triangulasi dengan data dari informan tambahan yaitu wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan guru Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Manar.

Data penelitian ini terdiri dari data situasi sosial, hasil jawaban wawancara responden dan dokumen-dokumen sekolah. Data situasi sosial dikumpulkan melalui observasi lapangan. Sarwono (2006) menjelaskan bahwa observasi meliputi pencatatan secara sistematis kejadian, perilaku, objek-objek yang dilihat dan hal-hal yang perlu dilakukan dalam mendukung penelitian. Sugiyono (2018)

menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan pengumpulan data observasi dibedakan menjadi berpartisipatif (*participant observation*) dan non-partisipatif, dari segi instrumen yang digunakan observasi dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur. Peneliti menggunakan observasi nonpartisipatif dalam pengumpulan data, yaitu peneliti hanya sebagai pengamat independen tidak terlibat dengan aktifitas yang diamati. Instrumen penelitian menggunakan observasi terstruktur yang dirancang secara sistematis untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan, penilaian, faktor penghambat dan faktor pendukung dalam penguatan pendidikan karakter.

Data jawaban responden dikumpulkan melalui wawancara. Peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur yang termasuk kategori *in-depth interview* dalam pelaksanaannya lebih bebas menemukan permasalahan secara terbuka dapat menambah pertanyaan diluar pedoman wawancara untuk mengungkap pendapat dan ide-ide responden. Wawancara ini menggunakan pedoman wawancara guru kelas dan kepala sekolah tentang pemahaman pendidikan karakter dan pelaksanaan pendidikan karakter yang diterapkan.

Data dokumentasi dikumpulkan melalui studi dokumentasi yang ditunjukkan kepada subjek penelitian. Dokumen berupa catatan pribadi, surat, buku harian, laporan kerja, notulen rapat, catatan kasus, rekaman kaset, rekaman video, foto dan lain sebagainya. Arikunto (2010) menyebutkan bentuk dokumentasi data berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan foto. Penelitian ini menggunakan dokumen catatan pribadi, buku harian, foto, dokumen-dokumen yang ada di sekolah seperti: jadwal, tata tertib dan lain sebagainya untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan, penilaian, faktor pendukung maupun faktor penghambat dari penguatan pendidikan karakter. Sukandarrumidi (2002) mengungkapkan bahwa studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data ditujukan kepada subjek penelitian.

Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui uji *credibility, transferability, dependability dan confirmability*.

3. HASIL

3.1. Perencanaan Penguatan Pendidikan Karakter

Hasil wawancara bersama Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, dan guru SDIT Al-Manar menggambarkan pelaksanaan kegiatan PPK berjalan dengan baik sesuai dengan program yang telah direncanakan. Dari perencanaan selanjutnya diadakan penyusunan secara bersama, yaitu melalui kegiatan Rakor (Rapat Koordinasi) Akan tetapi, kegiatan program sekolah tentu tidak terlepas dari visi misi sekolah.

Hasil penelitian direduksi dari hasil wawancara yang didapat mengenai perencanaan penguatan pendidikan karakter. Dari hasil penelitian diperoleh data perencanaan penguatan pendidikan karakter. Visi dan Misi SDIT Al-

Manar sudah terumus nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai pendidikan karakter yang prioritas ditekankan dan ditanamkan adalah nilai religiusitas. SDIT Al-Manar memiliki tujuan membentuk generasi yang Islami dan berprestasi, yang menekankan kepada kecerdasan spiritual (SQ), kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan Emosional (EQ). SDIT Al-Manar mengintegrasikan pendidikan agama dan pendidikan umum.

Struktur Kurikulum SDIT Al-Manar mengacu pada Kurikulum Nasional yang diperkaya dengan kurikulum mandiri yang memuat nilai-nilai keislaman yang dikembangkan sekolah serta kegiatan pengembangan yang mengandung nilai penguatan pendidikan karakter. Perangkat pembelajaran (silabus dan RPP) SDIT Al-Manar memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter. Dalam perencanaan dan sosialisasi pendidikan karakter melibatkan unsur terkait: Dinas Pendidikan, kepala sekolah, komite, guru dan stakeholder yang dilaksanakan setiap awal tahun. SDIT Al-Manar menyusun rencana jangka pendek, menengah, dan panjang berkaitan dengan penetapan nilai-nilai pendidikan karakter. Dengan panduan dari diknas mengenai pengelolaan pendidikan dan panduan dari JSIT dibuat prosedur pengelolaan penguatan pendidikan karakter.

3.2. Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter

Berdasarkan hasil wawancara tentang pelaksanaan penguatan pendidikan karakter, dapat penulis simpulkan bahwa pelaksanaan PPK di sekolah Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Manar tersebut sudah berjalan dengan baik walaupun belum sepenuhnya maksimal.

SDIT Al-Manar memiliki Prosedur pelaksanaan pendidikan karakter, dengan mengacu pada pedoman pelaksanaan pendidikan karakter dari Kementerian Pendidikan Nasional. Pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter ke beberapa mata pelajaran. SDIT Al-Manar mengintegrasikan antara pendidikan agama dan pendidikan umum dan mengimplementasikan program penguatan pendidikan karakter dengan baik. Hal tersebut terbukti dari baik peserta didik maupun output output yang memiliki keunggulan baik dari segi kepribadian maupun kecerdasan. Pengkondisian pendidikan karakter dilakukan dengan keteladanan dan pembiasaan serta penyediaan sarana yang mengandung unsur nilai pendidikan karakter.

3.3. Penilaian Penguatan Pendidikan Karakter

Hambatan dalam pendidikan karakter terletak pada komitmen semua warga sekolah dalam melakukan tata tertib peraturan sekolah sehingga kepala sekolah melakukan pemantauan, pengawasan, pengarahan dan pembinaan staf dan karyawan sekolah. Memberi teguran kepada guru yang bersangkutan dan siswa yang terlambat masuk sekolah mendapatkan surat ijin masuk kelas dari guru piket dan memberikan teguran dan nasehat kepada siswa dan orang tua bagi siswa yang tiga kali terlambat.

Hasil penelitian menunjukkan beberapa hal yang penting dalam penguatan pendidikan karakter, diantaranya yaitu: a) menetapkan indikator Penilaian pendidikan karakter; b) memiliki instrument penilaian pendidikan karakter; c) melakukan analisis dan peniliran serta penilaian keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter; d) melakukan tindak lanjut berdasarkan hasil penilaian. Solusi permasalahan tersebut terletak pada komitmen semua warga sekolah dalam melakukan peraturan terutama dalam lembaga pembuat kebijakan (sekolah).

Dalam pelaksanaan di sekolah, pelaksanaan kegiatan terhadap nilai-nilai yang dikembangkan dapat dilihat pada Tabel 1.

4. PEMBAHASAN

4.1. Perencanaan Penguatan Pendidikan Karakter

Perencanaan sekolah dalam pengelolaan pendidikan karakter di SDIT Al-Manar sudah berjalan dengan efektif sehingga memberikan keunikan tersendiri karena visi-misi serta nilai-nilai dan semboyan pengajar dalam sistem pendidikan. Masalah sosial dan ekonomi banyak melibatkan siswa dan orang tua murid. SDIT Al-Manar mulai mengimplementasikan pendidikan karakter, namun dengan visi-misi yang berbeda dengan SD lainnya dalam merintis sekolah berbasis karakter dengan cara menanamkan nilai-nilai karakter pada siswanya yang membuat data peneliti menjadi variatif. Proses pembiasaan nilai-nilai karakter itulah alasan utama di pilihnya lokasi penelitian ini.

Penguatan pendidikan karakter di SDIT Al-Manar sudah secara terpadu dalam pembelajaran, manajemen sekolah, dan kegiatan pembinaan kesiswaan. Perencanaan dalam pengelolaan pendidikan dipandang sangat penting. Mengingat semua kegiatan pengelolaan penguatan pendidikan karakter tentunya didahului oleh sebuah perencanaan yang baik. Hal ini dilakukan agar kegiatan pelaksanaan penguatan pendidikan karakter berjalan dengan baik, sesuai dengan program yang telah direncanakan dan disusun secara bersama. Sekolah menyusun perencanaan pendidikan karakter dengan membawa dan mendiskusikannya dalam forum musyawarah dengan melibatkan struktur organisasi sekolah. Langkah-langkah dalam mengembangkan kurikulum pendidikan karakter sebagaimana diungkapkan Ardi (2012) antara lain: a) mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan pendidikan karakter; b) merumuskan visi, misi, dan tujuan sekolah; c) merumuskan indikator perilaku peserta didik; d) mengembangkan silabus dan rencana pembelajaran berbasis pendidikan karakter; e) mengintegrasikan konten kurikulum pendidikan karakter ke seluruh mata pelajaran; f) mengembangkan instrumen penilaian pendidikan untuk mengukur ketercapaian program pendidikan karakter; g) membangun komunikasi dan kerjasama sekolah dengan orangtua peserta didik.

Tabel 1. Kegiatan keteladanan tentang kebiasaan perilaku baik

No	Nilai yang Dikembangkan	Bentuk Pelaksanaan Kegiatan
1	Religiusitas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tenaga pendidik dan tenaga kependidikan memberi contoh mengucapkan salam kepada siapapun jika bertemu dan senantiasa tersenyum dan penuh keramahan 2. Berjabat tangan dengan sesama jenis 3. Berdoa sebelum dan sesudah setiap melakukan aktivitas termasuk kegiatan pembelajaran 4. Guru menjadi teladan/memberi contoh dalam berdoa dan sholat, melaksanakan sholat secara berjemaah dan khusyu serta zikir dengan khusyu 5. Membudayakan 5 S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun)
2	Nasionalisme	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tenaga pendidik dan kependidikan memberi contoh datang tepat waktu , yaitu hadir sebelum jam 06.55 WIB 2. Guru piket memberi contoh datang lebih dahulu, yaitu sebelum pukul 06.30 WIB dan menyambut kedatangan siswa/siswi di pintu gerbang dengan penuh keramahan dan senantiasa tersenyum 3. Tenaga pendidik dan kependidikan memberi contoh pulang tepat waktu 4. Tenaga pendidik dan kependidikan memberi contoh melaksanakan rangkaian ibadah dengan tertib 5. Membudayakan kebiasaan makan dan minum dengan tertib dan beradab 6. Mengikuti upacara bendera dengan tertib dan disiplin
3	Kemandirian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kerja keras 2. Profesional dalam bersikap 3. Kreatif
4	Gotong royong	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tenaga pendidik dan kependidikan memberi contoh bertanggung jawab seperti tanggung jawab apabila piket 2. Saling menghargai 3. Kerjasama 4. Solidaritas
5	Integritas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berperilaku jujur setiap ulangan baik 2. Ulangan bulanan ataupun ulangan semester dengan tidak menyontek dan berperilaku curang seperti melihat buku 3. Tenaga pendidik dan kependidikan memberi contoh berperilaku jujur dan berkata jujur 4. Anti korupsi 5. Keadilan

Sumber: Penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter di SDIT Al-Manar Pangkalan Bun

Pernyataan di atas didukung juga oleh Aedi (2016) yang menyebutkan bahwa perencanaan pendidikan adalah suatu penerapan yang rasional dari analisis sistematis proses perkembangan pendidikan dengan tujuan agar pendidikan itu lebih efektif dan efisien serta sesuai dengan kebutuhan dan tujuan siswa dan masyarakat. Pendapat tersebut diperkuat oleh Kemendikbud (2016) dalam panduan penilaian PPK dapat diketahui bahwa perencanaan PPK yaitu: 1) identifikasi potensi awal sekolah baik internal maupun eksternal; 2) Sosialisasi PPK ke berbagai pihak; 3) merumuskan visi misi sekolah; 4) mendesain kebijakan PPK; 5) merumuskan berbagai program dalam mengembangkan program PPK.

Perencanaan program penguatan pendidikan karakter memerlukan berbagai tahapan yang harus dilaksanakan agar dalam proses internalisasi nilai karakter ke berbagai program yang telah disusun dapat berjalan maksimal.

Perencanaan yang dirumuskan oleh SDIT Al-Manar sebagai penetapan arah, tujuan, kebijakan, prosedur, dan program pendidikan karakter yang akan dilaksanakan. Perencanaan pengelolaan pendidikan karakter bertujuan untuk merumuskan indikator kompetensi dasar peserta didik. Dalam komponen kurikulum, indikator kompetensi dasar nantinya diposisikan sebagai alat ukur untuk menentukan apakah visi, misi, dan tujuan pendidikan karakter sudah tercapai atau belum.

Fokus wawancara yang dilakukan peneliti mengenai perencanaan penguatan pendidikan karakter di SDIT Al-Manar yaitu berkaitan dengan perencanaan sekolah dalam pengelolaan kegiatan penguatan pendidikan karakter berupa pembiasaan, visi dan misi pengelolaan penguatan pendidikan karakter serta pelaksanaan, evaluasi penguatan pendidikan karakter. Dokumen sekolah berupa buku panduan kurikulum dan buku panduan orang tua siswa

SDIT Al-Manar yang terlihat jelas berisi sistem pembelajaran nilai-nilai pendidikan karakter berupa program kegiatan sekolah, fasilitas layanan, kurikulum dan struktur mata pelajaran, peralatan yang perlu disiapkan, buku-buku yang dibawa setiap hari, materi pokok orientasi kelas 1 dan pembentukan sikap kedisiplinan, kemandirian, etika dan empati, sikap belajar, mari bersinergi baik sekolah maupun orang tua melalui kegiatan Forum Siswa, Orang Tua dan Guru (FSOG), jadwal MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah), kalender akademik. Sedangkan buku panduan orang tua siswa berisi visi dan misi sekolah, nilai-nilai islam, semboyan pengajar, sistem pendidikan dan metode pengajaran, peraturan sekolah berupa tata tertib siswa di dalam kelas, budaya sekolah, tata cara berpakaian siswa, hubungan orang tua, keuangan sekolah berupa pengembangan, infaq gedung, pembayaran sudah dijelaskan dalam buku panduan orang tua.

Seperti yang dikemukakan oleh Wiyani (2012), perencanaan yang efektif dalam penyusunan harus dilakukan melalui suatu rangkaian pertanyaan yang perlu dijawab meliputi: (*what*) kegiatan-kegiatan apa yang harus dilakukan, (*where*) dimana kegiatan yang hendak dilakukan, (*when*) kapan kegiatan tersebut hendak dilaksanakan, (*how*) bagaimana cara melakukan kegiatan tersebut, (*who*) siapa, dan (*why*) mengapa. Untuk mencapai tujuan pendidikan karakter yaitu membentuk siswa yang berkarakter tentunya terlebih dahulu perlu mempersiapkan pengelolaan pendidikan karakter berupa merencanakan kurikulum yang memasukkan unsur nilai-nilai pendidikan karakter, dan merancang kegiatan program pendidikan karakter yang terstruktur.

Visi dan misi SDIT Al-Manar mencerminkan tentang pendidikan karakter. Hal tersebut dapat ditunjukkan baik dari visi maupun misinya terdapat nilai-nilai pendidikan karakter di dalamnya. Secara garis besar, nilai yang ditekankan untuk ditanamkan kepada peserta didik adalah religius, nasionalis, mandiri, tanggung jawab, integritas. Ada beberapa tahapan persiapan dalam pengelolaan penguatan pendidikan karakter di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Manar, yaitu:

1. Sosialisasi penguatan Pendidikan Karakter

Sosialisasi pendidikan karakter dilakukan untuk menyamakan persepsi dan komitmen bersama yang kuat antara seluruh komponen warga sekolah (tenaga pendidik dan kependidikan serta stakeholder). Sosialisasi tersebut bertujuan agar implementasi pendidikan karakter nantinya sesuai dengan perencanaan dan sejalan dengan persepsi dan komitmen yang dibentuk bersama. Sosialisasi penguatan pendidikan karakter ini, tujuannya adalah untuk menyamakan persepsi dan komitmen yang kuat diantara tenaga pendidik dan kependidikan.

2. Penyusunan Kurikulum yang dilakukan satuan pendidikan

Kurikulum SDIT Al-Manar disusun oleh satu tim penyusun yang terdiri atas unsur sekolah tim pengembang kurikulum dan komite sekolah dibawah koordinasi dan

supervisi, Departemen Pendidikan Agama Kota Pangkalan Bun, dan JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu) serta Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP) Kurikulum Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Manar. Dalam Penyusunannya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia
- b. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya
- c. Beragam dan terpadu
- d. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni
- e. Relevan dengan kebutuhan kehidupan
- f. Menyeluruh dan berkesinambungan
- g. Belajar sepanjang hayat
- h. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.

Tujuan penyusunan kurikulum Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Manar adalah sebagai acuan bagi seluruh warga sekolah dalam melaksanakan program kurikulum pendidikan karakter baik akademis maupun non akademis. Selain itu dengan adanya kurikulum seluruh pemangku kepentingan sekolah dapat mengetahui program kurikulum yang akan diselenggarakan dalam satu tahun pelajaran. Penyusunan kurikulum juga bertujuan agar setiap komponen yang ada dalam kurikulum memiliki persepsi yang sama dan sinergi dalam mewujudkan visi, misi dan tujuan satuan pendidikan. Berdasarkan data dan informasi hasil penelitian yang dilakukan penulis yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, maka perencanaan penguatan pendidikan karakter di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Manar Pangkalan Bun sudah berjalan efektif. Hal ini dapat dilihat berdasarkan efektifitas perencanaan penguatan pendidikan karakter.

4.2. Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter

Menurut Kemendikbud (2016), pelaksanaan PPK harus secara integratif dan kolaboratif. Integratif adalah pembelajaran yang mengintegrasikan pengembangan karakter dengan substansi mata pelajaran secara kontekstual. Kontekstual yang dimaksud dimulai dari perencanaan pembelajaran sampai dengan penilaian. Kolaboratif adalah pembelajaran yang mengkolaborasi dan memberdayakan berbagai potensi sebagai sumber belajar atau pelibatan masyarakat yang mendukung Penguatan Pendidikan Karakter. Pelaksanaan gerakan PPK disesuaikan dengan kurikulum pada satuan pendidikan masing-masing dan dapat dilakukan melalui tiga cara, yaitu:

1. Mengintegrasikan pada mata pelajaran yang ada di dalam struktur kurikulum dan mata pelajaran Muatan Lokal (Mulok) melalui kegiatan intrakurikuler dan ko-kurikuler. Sebagai kegiatan intrakurikuler setiap guru menyusun dokumen perencanaan pembelajaran berupa Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai mata pelajarannya masing-masing. Nilai-nilai

utama PPK diintegrasikan ke dalam mata pelajaran sesuai topik utama nilai PPK yang akan dikembangkan/dikuatkan pada sesi pembelajaran tersebut dan sesuai dengan karakteristik mata pelajaran masing-masing. Misalnya, mata pelajaran IPA untuk SD mengintegrasikan nilai nasionalisme dengan mendukung konservasi energi pada materi tentang energi.

2. Mengimplementasikan PPK melalui kegiatan ekstrakurikuler yang ditetapkan oleh satuan pendidikan. Pada kegiatan ekstrakurikuler, satuan pendidikan melakukan penguatan kembali nilai-nilai karakter melalui berbagai kegiatan. Kegiatan Ekskul dapat dilakukan melalui pramuka (non akademis), Ibadah: sholat sunnah, membaca dan menghafal Al-qur'an (akademis)
3. Kegiatan pembiasaan melalui budaya sekolah dibentuk dalam proses kegiatan rutin, spontan, pengkondisian, dan keteladanan warga sekolah. Kegiatan-kegiatan dilakukan di luar jam pembelajaran untuk memperkuat pembentukan karakter sesuai dengan situasi, kondisi, ketersediaan sarana dan prasarana di setiap satuan pendidikan.

Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter dilakukan oleh guru (Ustad dan Ustazah) yang memegang peranan yang sangat strategis terutama dalam membentuk karakter serta mengembangkan potensi siswa. Keteladanan guru di tengah masyarakat bisa dijadikan teladan dan rujukan masyarakat. Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter ini. Posisi guru sebagai ujung tombak pendidikan. Guru tidak hanya sekedar mengajarkan ilmu pengetahuan saja, namun dalam proses belajar mengajar berlangsung pula proses penyerapan oleh murid atas seluruh perilaku guru. Karena guru adalah figur utama di sekolah, maka jika apabila pendidikan ingin berhasil maka kualitas diri guru harus handal bukan dari segi pengetahuan saja.

Pendidikan karakter dilaksanakan dengan metode pengajaran terpadu (*integrated learning*) dengan mengintegrasikan segala aspek yang akan menunjang pencapaian tujuan dan memberikan berbagai kemampuan dasar yang lengkap dan menyeluruh kepada siswa. Keterpaduan meliputi:

1. Nilai dan Pesan

Setiap sudut pendidikan dilihat dan dikemas berdasarkan ajaran agama Islam. Pelajaran umum (ilmu alam, ilmu sosial, maupun keterampilan) disampaikan dalam bingkai nilai-nilai Islam. Demikian pula, pelajaran agama (aqidah, akhlaq, fiqh dan surah) tidak dilepaskan dalam konteks hidup dan kehidupan di alam (dunia).

2. Jangkauan Pendidikan

Setiap kegiatan pengajaran harus mengoptimalkan sisi pengetahuan, sikap dan keterampilan. Artinya, kegiatan belajar mengajar bukan hanya menitik beratkan pada sisi pengetahuan saja, tapi juga pada pembentukan sikap yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter.

3. Penyelenggaraan Pendidikan

Bahwa penyelenggaraan pendidikan, Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Manar melibatkan peran orang tua dan masyarakat. Keterlibatan ini diwujudkan dalam rangka menciptakan konsistensi pola asuh bagi anak didik, untuk membantu mengoptimalkan tujuan pendidikan.

Implementasi penguatan pendidikan karakter dalam KTSP dan K13 di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Manar adalah sebagai berikut:

1. Pengintegrasian melalui pembelajaran

Integrasi dalam mata pelajaran yang ada, dengan cara mengembangkan silabus dan RPP pada kompetensi yang ada sesuai dengan nilai yang akan diterapkan. Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Manar mengintegrasikan antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Penyelenggaraan pendidikan karakter melalui mata pelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai dan penginternalisasian nilai-nilai kedalam tingkah laku siswa sehari-hari melalui proses pembelajaran. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran selain untuk menjadikan siswa menguasai materi, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.

Penyelenggaraan pendidikan karakter dilaksanakan melalui mata pelajaran dalam proses pembelajaran secara langsung di kelas juga dihantarkan pula penanaman dasar-dasar nilai keislaman kepada siswa yang dibentuk oleh seluruh komponen yang ada di lingkungan sekolah. Dengan demikian siswa akan tertanam dasar keislaman yang kuat, terutama Aqidah, Akhlaq dan Al Quran. Nilai-nilai pendidikan karakter sudah terintegrasikan pada mata pelajaran terutama Pengelolaan nilai Religius, disiplin, dan tanggungjawab. Mata pelajaran yang diajarkan yaitu Pendidikan Agama Islam: (Al-Qur'an, Al-Islam, Fiqih), Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, SBK, Pendidikan Jasmani, Bahasa Inggris, Bahasa Arab, dan Komputer, Mentoring/Pagi ceria, Pramuka, Ekskul pilihan dan Bimbel (persiapan USBN). Dalam pembelajaran, setiap materi yang disampaikan selalu ada muatan nilai dan moral yang disampaikan. Pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), disebutkan nilai-nilai karakter yang diharapkan tertanam pada siswa pada materi yang disampaikan.

2. Penyusunan dan intergrasi dalam mata pelajaran muatan lokal

Pelajaran muatan lokal yang diberikan antara lain mata pelajaran Bahasa Arab. Integrasi kedalam mata pelajaran Bahasa Arab mengimplikasikan dan menanamkan nilai pendidikan karakter yakni religius pada mata pelajaran.

3. Pengembangan Diri (Pembiasaan)

Kegiatan pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri yang harus diasuh oleh guru. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat,

minat setiap siswa sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri dilaksanakan melalui:

a. Kegiatan Terprogram

Kegiatan ini dilaksanakan secara reguler, di luar mata pelajaran ataupun muatan lokal. Berbentuk kegiatan ekstra kurikuler Setiap peserta didik wajib memilih sekurang-kurangnya satu dari kegiatan di bawah. Jenis kegiatannya antara lain yaitu beladiri, melukis atau kaligrafi, kependuan (pramuka), mentoring, tari, bola, nasyid, tahfidz, hadrah, handycraft (hasta karya).

b. Kegiatan Spontan

Kegiatan yang dapat dilakukan kapan saja, dimana saja tanpa dibatasi ruang. Bertujuan untuk memberikan pendidikan pada saat itu juga, terutama dalam disiplin dan sopan santun dari kebiasaan yang lain. Jenis kegiatannya antara lain: a) membiasakan memberi salam; b) membiasakan melaksanakan ibadah tepat waktu dan berjamaah; c) membiasakan membuang sampah pada tempatnya; d) operasi semut (mengambil sampah) secara spontan; e) membiasakan menegur/mengatasi silang pendapat atau pertengkaran hal-hal yang jelek; f) membiasakan hemat energi; g) membiasakan budaya antre; h) membiasakan memelihara kelestarian lingkungan.

c. Kegiatan Keteladanan

Kegiatan yang dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja yang lebih mengutamakan pemberian contoh dari guru, kepala sekolah dan pengelola pendidikan lainnya kepada siswa. Kegiatan ini bertujuan memberi contoh/keteladanan tentang kebiasaan perilaku yang baik. Jenis kegiatannya lainnya antara lain: 1) memberi contoh berpakaian rapi/ sederhana, 2) memberi contoh datang tepat waktu, 3) memberi contoh pulang pada waktunya/sesuai jadwal pulang, 4) memberi contoh hidup sederhana, 5) memberi contoh berbicara sopan dan santun, 6) memberi contoh berperilaku jujur, 7) memberi contoh memuji hasil kerja yang baik.

d. Kegiatan Penunjang

Kegiatan yang direncanakan baik pada tingkat kelas, kelompok atau sekolah yang bertujuan memberikan wawasan tambahan kepada peserta didik untuk perkembangannya dalam kehidupan bermasyarakat. Jenis kegiatannya antara lain: seminar, *workshop*, *out bound*, renang, sosialisasi tentang kesehatan, menasik haji, *family day*. Strategi yang digunakan adalah melalui pembentukan karakter atau kepribadian dan pemberian motivasi. Setelah melakukan tahap perencanaan tim PPK melakukan tahap pengelolaan pelaksanaan penguatan pendidikan karakter yaitu dengan cara menetapkan dan menentukan nilai karakter yang akan dikembangkan. Nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan dalam pembelajaran antara lain religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas.

Kebijaksanaan sekolah untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan penguatan pendidikan karakter melalui pengkondisian, yaitu dengan melengkapi dan penyediaan

sarana dan prasarana pendukung pelaksanaan penguatan pendidikan karakter. Pengembangan nilai-nilai pembentuk karakter melalui pengkondisian diperlukan sarana yang memadai. Sehubungan dengan itu, Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Manar menyediakan beberapa fasilitas untuk kegiatan keagamaan seperti masjid dan kran air untuk berwudhu dalam rangka mengembangkan nilai religius. Siswa dibiasakan sholat seperti: sholat dhuha, dzuhur dan ashyar berjamaah yang dilakukan di Masjid atau di kelas untuk kelas rendah. Pengkondisian dalam hal keteladanan yang dilaksanakan berupa keteladanan dari pimpinan sekolah dan tenaga kependidikan, berupa kehadiran disekolah lebih awal dari warga belajar atau pembelajaran dimulai tepat waktu. Berdasarkan data dan hasil penelitian yang dilakukan penulis yang diperoleh melalui observasi dan pengamatan diperkuat oleh satpam, maka pelaksanaan penguatan pendidikan karakter masih kurang efektif karena masih ada sebagian guru 2-3 orang memberikan contoh tidak disiplin dan sebagian siswa 3-5 orang juga ada yang datang terlambat hal ini menyebabkan faktor penghambat dalam proses nilai disiplin yang telah diterapkan pada hari Kamis tanggal 8 November 2019.

4.3. Penilaian Penguatan Pendidikan Karakter

Penilaian sikap yang terintegrasi terhadap pelaksanaan penguatan pendidikan karakter dapat dilihat melalui raport penilaian sikap yang dilakukan oleh guru. Penilaian sikap yang terintegrasi sesuai dengan PPK fasilitator menilai keberhasilan pelatihan bila siswa dapat melakukan proses penilaian untuk kegiatan di sekolahnya dan menjelaskan dasar-dasar atau alasan mengapa mereka dapat memberi nilai seperti penilaian sikap spiritual (KI-1) dan penilaian sikap sosial (KI-2)

Nilai utama karakter pada Sikap Spriritual (KI-1) yaitu: 1) Religiusitas, diantaranya: beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, taat beribadah, bersyukur, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, 2) Integritas, diantaranya: jujur, rendah hati, santun, tanggung jawab, keteladanan, komitmen moral, cinta kebenaran, menepati janji, anti korupsi. Satuan pendidikan dapat merumuskan dan mengembangkan nilai operasional dari Nilai Utama Karakter sikap sosial tersebut secara bersama-sama. Penilaian Sikap Sosial (KI-2) Nilai utama karakter pada Sikap Sosial (KI-2) yaitu: 1) nasionalisme, diantaranya: cinta tanah air, semangat kebangsaan, menghargai kebhinekaan, menghayati lagu nasional dan lagu daerah, cinta produk Indonesia, cinta damai, rela berkorban, taat hukum; 2) kemandirian, diantaranya: disiplin, percaya diri, rasa ingin tahu, tangguh, bekerja keras, mandiri, kreatif-inovatif, pembelajar sepanjang hayat; 3) gotong royong diantaranya: suka menolong, bekerjasama, peduli sesama, peduli lingkungan, kebersihan dan kerapian, kekeluargaan, aktif dalam kegiatan kemasyarakatan; 4) integritas, diantaranya: jujur, rendah hati, santun, tanggung jawab, keteladanan, komitmen moral, cinta kebenaran, menepati janji, anti korupsi. Satuan pendidikan dapat merumuskan

dan mengembangkan nilai operasional dari Nilai Utama Karakter sikap sosial tersebut secara bersama-sama. Berikut adalah contoh catatan perilaku sikap sosial yang bisa dicatat pada jurnal pengamatan sikap: K12 Kemandirian-Disiplin-Terlambat datang ke sekolah-Dinasehati agar datang lebih awal-Masih belum berubah.

Penilaian terhadap keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter ditunjukkan oleh tiga aspek yakni: (1) aspek konteks (kebijakan dan daya dukung), (2) aspek input (pendidik dan tenaga kependidikan, KTSP, K13, siswa, sarana dan prasarana), (3) aspek proses (melalui mata pelajaran, melalui muatan lokal, dan melalui pengembangan diri).

1. Konteks (Kebijakan dan daya dukung)
 - a. Pihak SDIT Al-Manar Pangkalan Bun menetapkan nilai-nilai karakter yang diprioritaskan dikembangkan, yaitu: religiusitas, nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas.
 - b. Sekolah memiliki bangunan Masjid, sebagai daya dukung penanaman nilai religius.
2. Input (Pendidik dan tenaga kependidikan, KTSP dan K13, siswa, sarana dan prasarana)
 - a. Tenaga pendidik dan kependidikan Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Manar sudah mendapat sosialisasi tentang penguatan pendidikan karakter dari pihak Kepala Sekolah dan Waka Kurikulum.
 - b. Kepala sekolah dan guru secara bergantian menyambut kedatangan siswa di sekolah pada pagi hari dan membiasakan bersalaman dengan siswa.
 - c. Sekolah memiliki rencana kegiatan sekolah yang memuat sejumlah kegiatan yang terkait dengan integrasi nilai-nilai pendidikan karakter yang diprioritaskan pihak sekolah.
 - d. Sudah tersusun kurikulum dengan bukti adanya dokumen mengenai kurikulum yang disusun dan sudah mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada visi, misi, tujuan sekolah, muatan lokal dan pengembangan diri. Nilai-nilai karakter sudah terintegrasikan pada perangkat pembelajaran yaitu silabus dan RPP.
 - e. Siswa: Dibiasakan datang tepat waktu sesuai peraturan sekolah, membiasakan memberi salam dan bersalaman dengan guru dan tamu (berjabat tangan dengan sesama jenis, kecuali terhadap siswa kelas 3 sekolah dasar kebawah), membudayakan 5 S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), setiap pagi diadakan kegiatan sholat dhuha, murajaah, apel pagi dan sharing pagi, membudayakan. Kebiasaan makan dan minum secara Islami yang halal dan baik, tertib, sehat dan beradab, membiasakan membaca doa dan bacaan basmalah setiap ketika akan melakukan kegiatan dan membaca hamdalah setiap selesai beraktifitas, membuang sampah pada tempatnya, siswa membersihkan kelas masing-masing secara bergiliran (piket) dan siswa melakukan sholat zuhur dan asyhar berjemaah di kelas ataupun di masjid.

Kemampuan siswa dalam merespon dan mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan karakter sudah baik sekali apabila dibandingkan dengan siswa dari satuan pendidikan sekolah dasar negeri yang lain. Penilaian kepala sekolah terhadap kepribadian siswa secara menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter berjalan dengan efektif walaupun masih ada sebagian guru dan siswa yang masih belum disiplin.

- f. Sarana: Masjid di dalam sistem Sekolah Dasar Islam Terpadu menjadi sentra pembinaan akhlak dan ibadah siswa. Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Manar memiliki ruang syiar, yaitu tempat disudut-sudut atau di dinding-dinding sekolah yang dilekatkan tulisan, gambar, rambu, simbol yang berisi pesan, nasihat, larangan atau perintah. Sekolah memiliki tempat sampah dan memisahkan sampah kering dan sampah basah.
3. Proses (melalui mata pelajaran, melalui muatan lokal, dan melalui pengembangan diri)
 - a. Melalui mata pelajaran: penerapan nilai pendidikan karakter melalui beberapa mata pelajaran tampak pada sebagian guru yang diobservasi. Nilai-nilai karakter sudah diintegrasikan kedalam perangkat pembelajaran yaitu silabus dan RPP.
 - b. Melalui muatan lokal: ekskul pilihan sesuai dengan apa yang disukai anak baik itu beladiri, melukis, pramuka, mentoring, tari, futsal, nasyid, tahfidz, hadrah, dan hasta karya.
 - c. Melalui pengembangan diri: penerapan nilai karakter melalui pengembangan diri; kegiatan terprogram, kegiatan spontan, kegiatan teladan, dan kegiatan penunjang. Kendala dalam pelaksanaan penanaman nilai penguatan pendidikan karakter di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Manar demi tercapainya pembentukan karakter siswa sesuai dengan yang diinginkan, harus ada kerjasama, koordinasi dan komunikasi yang baik antara pihak sekolah dan pihak orang tua siswa. Pihak sekolah selalu berusaha meningkatkan dan membentuk karakter peserta didik dengan dasar religius. Setiap bulan pihak sekolah selalu mengadakan evaluasi terhadap perkembangan nilai-nilai karakter siswa dan senantiasa menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua siswa melalui FSOG.

4.4. Faktor Pendukung Program PPK

Kegiatan pendukung program PPK dilakukan dengan pembiasaan di sekolah. Masalah sosial dan ekonomi banyak melibatkan siswa dan orang tua murid. SDIT Al-Manar telah merintis pendidikan berbasis karakter dengan cara menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didiknya yang membuat data peneliti menjadi variatif.

Pelaksanaan PPK melalui kegiatan pembiasaan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Manar memiliki hal

pendukung dan penghambat yang sama. Namun memang dari sudut pandang dan permasalahan yang berbeda. Seperti pada faktor pendukung:

1. Komitmen guru dalam menjalankan peran sangat mempengaruhi efektifitas dari pelaksanaan PPK melalui kegiatan pembiasaan yang mana guru memiliki banyak peran yakni sebagai pengawas, pelaksanaan pembiasaan dipagi hari, sebagai pembina kegiatan keagamaan (tidak semua guru), mentertibkan siswa dalam beberapa kegiatan, serta memberi teladan pada saat dikelas/diluar kelas.
2. Keterlibatan siswa dalam pelaksanaan yaitu membantu proses pengawasan serta terlibat langsung dalam kegiatan sehingga memberikan teladan yang baik bagi siswa yang lain.
3. Optimalisasi peran komite sekolah dalam proses pengawasan pelaksanaan serta meminta bantuan dalam bentuk materi, jasa, pemikiran dalam pelaksanaan kegiatan pembiasaan.
4. Kepedulian orang tua menjadi salah satu pendukung yang sangat kuat dalam keberhasilan PPK Karena orang tua akan membantu anak menumbuhkan kesadaran agar mau mengikuti kegiatan pembiasaan dengan baik. Selain itu orang tua juga membantu sekolah dalam hal pendanaan atau dalam bentuk lainnya. Seperti pendanaan sumbangan makanan untuk kegiatan bakti sosial dan lain sebagainya. Terkadang orang tua juga melaporkan tindakan siswa yang kurang baik kepada guru/komite sekolah sehingga dapat ditindak lanjuti.
5. Kesadaran siswa dalam melaksanakan juga menjadi salah satu kunci sukses pelaksanaan dari kegiatan pembiasaan Karena ia adalah subjek dari kegiatan tersebut, maka biasanya juga akan berimbas pada siswa yang tidak mau mengikuti sehingga mau mengikuti dengan baik.
6. Sarana prasarana sekolah yang memadai salah satu faktor pendukung dalam pelaksanaan PPK melalui kegiatan pembiasaan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Manar Pangkalan Bun. Karena dalam pelaksanaannya memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada di sekolah seperti ruang kelas, mushola, seperangkat audio sistem, dan ruang-ruang lainnya.

4.5. Faktor Penghambat Program PPK

Faktor penghambat program PPK di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Manar adalah:

1. Longgarnya komitmen guru dalam menjalankan perannya juga dapat melonggarkan keseriusan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembiasaan.
2. Kurangnya kesadaran siswa dalam pelaksanaan, karena memang tak semua siswa bisa tertib saat tidak ada pengawasan.
3. Terbatasnya pendampingan orang tua di rumah dalam membimbing dan membangun karakter anak-anaknya, sehingga kurang kepedulian orang tua juga membuat siswa tidak memiliki motivasi dalam melaksanakan

kegiatan pembiasaan di sekolah contoh sholat lima waktu sehari serta menghafal surah-surah pendek diajarkan di sekolah tetapi di rumah orang tua tidak mengontrol sholat anaknya serta hapalan surah dan akhirnya apa yang diterapkan di sekolah tidak berjalan lancar di rumah karena kurangnya perhatian orang tua serta faktor keteladanan orang tua, guru maupun kepala sekolah dan bahkan tokoh-tokoh masyarakat yang tidak dapat menjadi role model bagi siswa.

4. Keterbatasan sarana dan prasarana juga menjadi hambatan karena memang kegiatan pembiasaan memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada. Seperti dalam pelaksanaan sholat berjamaah, mushola yang dimiliki sekolah juga tidak dapat menampung seluruh siswa. Peran dan partisipasi aktif yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat sangat dibutuhkan dalam upaya pembangunan karakter menghadapi berbagai dinamika kehidupan di era digital.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan simpulan ini direduksi dari simpulan item-item yang diteliti, yaitu sebagai berikut:

1. Perencanaan yang dibuat oleh pihak sekolah sudah mengacu kepada prosedur yang ada. Kepala sekolah sudah melibatkan pihak-pihak terkait dalam penyusunan kurikulum. Perencanaan pendidikan karakter, SDIT Al-Manar Pangkalan Bun membuat langkah-langkah persiapan dimulai dari beberapa tahapan persiapan diantaranya; 1) sosialisasi kurikulum oleh pusat kurikulum dan sosialisasi di satuan pendidikan, untuk menyamakan persepsi kepada seluruh satuan pendidikan mengenai konsep pendidikan karakter dan melakukan komitmen bersama seluruh komponen warga sekolah dan memberikan wawasan kepada guru-guru lainnya; 2) penyusunan kurikulum pendidikan karakter, nilai-nilai pendidikan karakter dituangkan kedalam struktur dan muatan kurikulum, serta perangkat pembelajaran.
2. Pelaksanaan penguatan penguatan pendidikan karakter di SDIT Al-Manar Pangkalan Bun mengacu kepada rencana yang telah dibuat. Implementasi penguatan pendidikan karakter SDIT Al-Manar dilakukan melalui 1) pengintegrasian melalui mata pelajaran, dengan memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter pada perangkat pembelajaran yaitu silabus dan RPP; 2) melalui pengintegrasian mata pelajaran muatan lokal; 3) melalui pengembangan diri (pembiasaan), yaitu kegiatan terprogram, kegiatan rutin, kegiatan keteladanan, kegiatan spontan, dan kegiatan penunjang serta; 4) pengkondisian, dilakukan dengan penyediaan sarana pendukung pendidikan karakter dan pembudayaan pendidikan karakter. Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di SDIT Al-Manar Pangkalan Bun sangat efektif dengan mengacu pada prosedur yang ada. Pengawasan berupa monitoring,

evaluasi, dan pengamatan langsung terhadap pelaksanaan penguatan pendidikan karakter. Pengawasan dilakukan oleh pihak Diknas, yayasan, kepala sekolah dan guru. Pembinaan bagi tenaga pendidik dan kependidikan dilakukan oleh pembinaan SDM yayasan yang setiap Minggu rutin dilaksanakan pada hari Rabu sedangkan satu bulan sekali diadakan pertemuan wali kelas dan orang tua yaitu melalui FSOG untuk mengetahui perkembangan anak.

3. Penilaian Penguatan Pendidikan Karakter merupakan penilaian sikap yang terintegrasi terhadap pelaksanaan penguatan pendidikan karakter yang dapat dilihat melalui rapot penilaian sikap yang dilakukan oleh guru. Merupakan tahapan penilaian keberhasilan terhadap implementasi program baik itu mengenai pengintegrasian dalam pembelajaran penguatan pendidikan karakter, dan pembinaan manajemen itu sendiri.
4. Faktor pendukung pada program PPK kegiatan melalui pembiasaan memiliki hal pendukung dan penghambat yang sama. Namun memang dari sudut pandang dan permasalahan yang berbeda. Seperti pada faktor pendukung: 1) komitmen guru dalam menjalankan perannya sangat mempengaruhi efektifitas dari pelaksanaan PPK melalui kegiatan pembiasaan, yang mana guru memiliki banyak peran yakni sebagai pengawas, pelaksanaan pembiasaan dipagi hari, sebagai pembina kegiatan keagamaan (tidak semua guru), mentertibkan siswa dalam beberapa kegiatan, serta memberi teladan pada saat di kelas/di luar kelas; 2) keterlibatan siswa dalam pelaksanaan yaitu membantu proses pengawasan serta terlibat langsung dalam kegiatan sehingga memberikan teladan yang baik bagi siswa yang lain; 3) optimalisasi peran komite sekolah dalam proses pengawasan pelaksanaan serta meminta bantuan dalam bentuk materi, jasa, pemikiran dalam pelaksanaan kegiatan pembiasaan; 4) Kepedulian orang tua menjadi salah satu pendukung yang sangat kuat dalam keberhasilan PPK karena orang tua akan membantu anak menumbuhkan kesadaran agar mau mengikuti kegiatan pembiasaan dengan baik. Orang tua juga dapat membantu sekolah dalam hal pendanaan atau dalam bentuk lainnya seperti pendanaan sumbangan makanan untuk kegiatan bakti sosial dan lain sebagainya. Terkadang orang tua juga melaporkan tindakan siswa yang kurang baik kepada guru/komite sekolah sehingga dapat ditindak lanjuti; 5) Kesadaran siswa dalam melaksanakan juga menjadi salah satu kunci sukses pelaksanaan dari kegiatan pembiasaan. Karena guru adalah subjek dari kegiatan tersebut, maka biasanya juga akan mengibaskan pada siswa yang tidak mau mengikuti sehingga mau mengikuti dengan baik. 6) sarana prasarana sekolah yang memadai salah satu faktor pendukung dalam pelaksanaan PPK melalui kegiatan pembiasaan karena dalam pelaksanaannya memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada di sekolah seperti ruang kelas,

mushola, seperangkat audio sistem, dan ruang-ruang lainnya.

5. Faktor penghambat pada program PPK kegiatan melalui pembiasaan di sekolah adalah: 1) longgarnya komitmen guru dalam menjalankan perannya juga dapat melonggarkan keseriusan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembiasaan; 2) kurangnya kesadaran siswa dalam pelaksanaan, karena memang tak semua siswa bisa tertib saat tidak ada pengawasan; 3) kurang kepedulian orang tua juga membuat siswa tidak memiliki motivasi dalam melaksanakan kegiatan pembiasaan di sekolah.

Solusi dari faktor penghambat pada program PPK melalui kegiatan pembiasaan di sekolah yaitu dengan cara: 1) meningkatkan komitmen guru dalam menjalankan perannya juga dapat melonggarkan keseriusan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembiasaan. Sehingga kepala sekolah melakukan pemantauan, pengawasan, pengarahan dan pembinaan yang biasanya dilakukan langsung di kelas maupun pada saat rapat. Hal ini juga berlaku pada staf dan karyawan sekolah; 2) meningkatkan kesadaran siswa terhadap pelaksanaan, karena memang tak semua siswa bisa tertib saat tidak ada pengawasan. Sehingga untuk mengatasi hal tersebut dibuatkan jadwal piket yang mana guru dan staf yang mendapat jadwal harus keliling mengawasi kegiatan pembiasaan. Petugas piket ini juga dibantu oleh guru agama, waka kesiswaan; 3) Meningkatkan kepedulian orang tua juga membuat siswa tidak memiliki motivasi dalam melaksanakan kegiatan pembiasaan di sekolah. Maka dari itu sekolah memberitahukan kepada orang tua terkait perilaku anak yang kurang baik.

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan simpulan yang telah diuraikan peneliti merekomendasikan beberapa hal berkaitan dengan pengelolaan penguatan pendidikan karakter sebagai berikut:

1. Pengelolaan penguatan pendidikan karakter yang dilakukan Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Manar hendaknya ditingkatkan lagi demi tercapainya pelaksanaan penguatan pendidikan karakter yang maksimal.
2. Komitmen dari seluruh warga sekolah dalam keberlangsungan proses penguatan pendidikan karakter yang maksimal hendaknya lebih ditingkatkan terutama meningkatkan kedisiplinan guru dalam memberikan keteladanan.
3. Menjaga dan mempertahankan kualitas hubungan kerjasama dengan masyarakat sekitar dalam rangka mendukung pelaksanaan kegiatan penguatan pendidikan karakter.
4. Orang tua hendaknya membantu memberikan pengawasan terhadap perilaku anak dirumah sebagai wujud kerjasama dengan pihak sekolah terhadap keberlangsungan penguatan pendidikan karakter yaitu berupa sholat maupun hapalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aedi, N., 2016. *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Gosyen Publishing
- Ardi, W. N., 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah*. Yogyakarta: Pedagogia
- Arikunto, S., 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Julaeha, S., 2019. Problematika Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 157-182.
- Kowaas, M.P., 2016. Pengaruh Pendidikan, Pelatihan Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Pada Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Sulawesi Utara. *EFISIENSI*, 16(3), 50-61.
- Moleong, J. L., 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. (28 Juni 2016) Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 958. Jakarta.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan. (17 Juni 2016) Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 897. Jakarta.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter. (6 September 2017) Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 195. Jakarta.
- Sarwono, J. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudjana, N., & Ibrahim, 2009. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono, 2018. *Metode Penelitian, kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukandarrumidi, 2002. *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis untuk Penelitian*.
- Tribunjatim. 2019. Fakta Video Viral Murid Aniaya Guru di Gresik. Online: <https://jatim.tribunnews.com/2019/02/10/fakta-video-viral-murid-aniaya-guru-digresik-nasib-keduanya-hingga-reaksi-dprd-dinas-pendidikan>. Diakses pada 05 April 2019.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (8 Juli 2003) Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78. Jakarta.
- Wiyani, N. A., 2012. Desain Manajemen Pendidikan Karakter Di Madrasah. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 17(1), 129-140.